

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam agama Islam, salah satu aspek pendidikan adalah pengalaman spiritual, yang merupakan konsekuensi langsung dari kepercayaannya terhadap hal-hal gaib yang disembahnya. Banyak cara dalam tasawuf untuk mendapatkan pengalaman spiritual, seperti berdzikir kepada Allah SWT, taqarrub, atau mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan juga bermain tarian sufi.

Pada hakikatnya, manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Mereka tidak diciptakan untuk menyembah barang merek, wanita cantik, rumah besar, mobil mewah, dan posisi yang tinggi. Sembahlah Allah SWT berarti berserah diri, takut, bersyukur, cinta, dan ketaatan kepada Allah SWT.¹ Kesaksian manusia tentang pertemuan mereka dengan Tuhan, tidak peduli apa yang didefinisikan manusia tentang Dia, dapat ditemukan dalam banyak cerita, tarian, doa, puisi, dan konstruksi yang diceritakan oleh orang-orang dari berbagai usia. Tuhan hidup dan ada di dalam hati dan kesadaran manusia. Tuhan tidak digambarkan dalam tulisan, teori-teori yang lenyap dan tidak relevan.²

Hampir satu miliar orang menyatakan menganut agama Islam. Sayangnya, orang non-Muslim tidak memiliki pemahaman yang baik tentang Islam, yang sebenarnya memiliki nilai-nilai spiritual dan disiplin moral yang sangat tinggi. Ini mungkin disebabkan oleh stereotip yang tidak adil dan salah kaprah tentang umat Islam sebagai kelompok yang rentan terhadap kekerasan.³

Menurut antropobiologi spiritual Islam, ada empat aspek dalam diri manusia: upaya psiko-spiritual dan perjuangan untuk mengetahui diri dan disiplin, kebutuhan universal manusia akan bimbingan dalam berbagai bentuk, hubungan individu dengan Tuhan, dan dimensi sosial individu manusia.⁴

Pada hakikatnya, Nabi Muhammad saw. pernah mengalami tradisi petualangan mencari jati diri dan Tuhan. Dia melakukannya di

¹ Priyatno H. Martokoesomo, *Spiritual Thinking*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, cet. I, 2000), h. 45-46.

² William James, *Bejumpa dengan Tuhan*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, Cet. I, 200), 4, h. I.

³ Ruslani, *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*, (Yogyakarta :Peberbit Qalam, Cet Pertama, 2002), h.1.

⁴ Ruslani, *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*, (Yogyakarta :Peberbit Qalam, Cet Pertama, 2002), h.6.

dunia mikro, melakukan semedi (lahannus) di gua Hira, sebagai bentuk pencarian hakikat Tuhan. Tentu saja, fenomena pencarian ini sangat menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Sudah tentu, korelasinya berkaitan dengan diri manusia, siapa sebenarnya manusia itu, dan ke mana ia ingin berlabuh; karenanya, spiritualitas sangat diperlukan.⁵

Menurut QS. al-Rum 30:30, manusia tidak dapat menolak kebutuhan akan Tuhan. Menolak fitrahnya menunjukkan bahwa manusia telah mengabaikan potensi keagamaan atau spiritualnya. Namun, manusia harus berada dalam harmoni lahir dan batin. Jalaluddin Rahmat berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk terhubung dengan dunia spiritual dan dunia material. Manusia adalah "radio dua pita" yang dapat menangkap gelombang pendek dan panjang. Ia memiliki kemampuan untuk memahami tidak hanya hukum alam yang mendasari fenomena fisik yang ia lihat, tetapi juga mampu memahami sinyal dari alam semesta yang lebih luas. Manusia menjadi makhluk bermata satu jika potensi yang satu dikembangkan secara luar biasa sedangkan potensi yang lain dimatikan.⁶

Tujuan utama ajaran Al-Qur'an adalah untuk mengajarkan manusia untuk mencari ridha Allah SWT, karena hanya dengan ridha-Nya manusia dapat menjamin ketenangan abadi. Dalam hal ini (al-nafs al-muthma'innah), manusia akan kembali kepada Allah dengan senang hati.⁷

Hanya orang yang sehat yang mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai perjalanan spiritual untuk mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah SWT. Aktualisasi diri adalah proses aktif di mana seseorang berusaha mewujudkan keberadaan dirinya. Kemampuan untuk memiliki perspektif hidup yang tajam adalah salah satu ciri orang yang mengaktualisasikan diri. Tidak sesuai dengan kemampuan mereka, orang yang telah mengaktualisasikan kecerdasannya dan dirinya sendiri akan berkembang sendiri. Mereka bahkan memiliki kemampuan untuk memprediksi situasi dengan tepat dan akurat. Orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya adalah orang yang

⁵ Jalaluddin Rahamat, *Petualangan Spiritualitas*, (Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar, Cet. I, 2008), h. I

⁶ Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang : Pustaka Nun 2002), h. 7-8

⁷ Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang : Pustaka Nun 2002), h. 11

paling individualistis dan sosialis, paling ramah, paling mencintai alam semesta dan sesama manusia..⁸

Perjalanan spiritual adalah ketika seseorang menjadi hamba Tuhan dengan mengambil sesuatu yang suci dengan tulus, pasrah, dan ikhlas selama tahapan maqam spiritual untuk meningkatkan kesadaran dirinya sebagai hamba Tuhan.

Selain itu, gejala-gejala jargon barat⁹, seperti kebosanan dengan kehidupan materi dan keinginan untuk mencari kehidupan spiritual di timur, telah muncul dan dapat diamati akhir-akhir ini. Ada orang yang menganut agama Budha, ada yang menganut agama Hindu, dan ada juga orang yang menganut agama Islam. Kemiskinan spiritual ini terjadi di mana-mana, dan hanya menggunakan pemahaman berdasarkan alasan sosio-historis, filosofis, dan penalaran modal otak kiri (IQ), tanpa mempertimbangkan spiritualitas (elemen otak kanan, EI), yaitu zat yang bersifat spiritual-Ilahiyah.¹⁰

Meskipun demikian, jiwa atau ruh akan kembali kepada Tuhan. Karena itu, mengapa manusia sering mengabaikan dan melupakan Tuhan dan waktu-Nya di dunia ini yang sebagian besar dihabiskan untuk hal-hal yang bersifat fisik? Dalam Ihya' ulum al-Din, Imam Ghozali menjelaskan teori Cermin (al-Mir'ah). Imam Ghozali mengatakan bahwa petunjuk Allah SWT seperti cahaya atau nur, sedangkan hati manusia seperti cermin. Oleh karena itu, jika hati seseorang benar-benar suci, mereka akan mampu menangkap cahaya petunjuk Ilahi dan memantulkannya ke segala arah. Namun, ada tiga faktor yang bertanggung jawab atas ketidakmampuan manusia untuk merasakan sinyal spiritual dari Tuhan. Pertama, cermin terlalu kotor sehingga cahaya spiritual yang dimilikinya tidak dapat menangkap cahaya Ilahi yang paling cemerlang.¹¹

Al-Ghozali menyatakan, "Wahai sahabat, hatimu adalah cermin yang berkilauan; Anda harus membersihkan debu yang

⁸ Hasim Muhammad, *Tasawuf dan Psikologi Humanistik : Paradigma Baru Tasawuf Modern*, (Semarang: Makalah, 2002), h. 6.

⁹ argon adalah kosakata yang khusus dipergunakan dibidang kehidupan (lingkungan) tertentu. Kamus Besar bahasa Indonesia. h, 352.

¹⁰ M Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Penerapan Metode sufistik), (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), h.13.

¹¹ Dr Jalaluddin Rahamat, h. 23.

menutupinya, karena hati ditakdirkan untuk memantulkan cahaya rahasia Ilahi”.¹²

Menurut Al-Ghozali, hati yang saya maksud adalah hakikat ruhani batin kita, bukan hati dalam arti fisik. Hati kita memiliki kasih sayang, inspirasi, kreativitas, dan cahaya batin. Hati seorang sufi sejati penuh dengan cahaya dan hidup. "Jika perkataan keluar dari hati, maka akan masuk ke dalam hati, jika keluar dari lidah, maka hanya akan masuk melalui pendengaran," kata seorang guru sufi.¹³

Adapun hati dapat menjadi baik jika dipenuhi dengan ketakwaan, bertawakal kepada Allah SWT, meneguhkan-Nya, dan beramal dengan ikhlas. Jika tidak ada amalan ini, semua itu akan rusak. Hati seperti burung di sangkar dan permata di tambang.¹⁴

Ada penjelasannya: ketika seseorang merenungkan sebuah dunia yang dapat dipahami melalui berbagai bentuk-bentuk yang terlihat, seseorang dapat menyaksikan kebenaran ini dengan melihat pintu gerbang sebuah bangunan besar seperti Masjid Syah dengan pola geometris dan arabesque yang luar biasa. Atau, ketika seseorang mendengarkan musik tradisional Arab, mereka seolah-olah menikmati melodi rahim yang memikat sebelum episode perjalanan singkat mereka di dunia. Fakta bahwa seni Islam memiliki kekuatan intelektual yang tak terbantahkan bukanlah hasil dari rasionalisme; sebaliknya, itu berasal dari pemahaman tentang pola dasar dunia terestrial, yang mungkin didasarkan pada spiritualitas.¹⁵

William James juga mengatakan hal serupa: dalam diri setiap manusia terdapat energi terpendam yang belum waktunya keluar karena keadaan dan situasi tertentu. Orang baru hanya memanfaatkan sebagian kecil dari sumber daya fisik dan rohani mereka dibandingkan dengan apa yang sebenarnya dapat mereka capai. Seperti Bumi, lapisan-lapisan energi yang belum digunakan masih ada di sana, menunggu orang yang ingin menggali lebih jauh.¹⁶

Banyak orang yang tahu tentang berbagai cara untuk mendapatkan pengalaman spiritual, seperti dzikir, mujahadah,

¹² Robert Frager, *Hati, Diri, dan Jiwa*, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, Cet, I, 2002), h. 54

¹³ Robert Frager, *Hati, Diri, dan Jiwa*, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, Cet, I, 2002), h. 55

¹⁴ Habib Abdullah Adz-Zaky al-Kaaf, *Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*, (Bandung : Pustaka Setia, Cet, I, 2003), h. 34.

¹⁵ Seyyed Husain Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, (Bandung :Mizan, Cet Pertama, 1993), h. 19.

¹⁶ Sulaiman Al-Kumayi, *99Q (Kecerdasan 99)*, (Jakarta : PT. Mizan Pustaka, Cet, I, 2003), h. I.

intoghosah, membaca wirid, merenung, dan lain-lain, tetapi sulit untuk mendapatkan pengalaman spiritual hanya karena melakukannya.

Mereka memasukkan elemen seni ke dalam tradisi spiritual Islam, yaitu kecintaan terhadap zikir, seperti yang dilakukan oleh tari sufi. Karena seni sufi sangat indah, mereka dapat membuat orang terpikat dengannya. Ketika seseorang memahami dan merasakan ciri-ciri estetika dari nilai seni yang diberikan oleh sang seniman, mereka akan merasakan kepuasan. Seni memberikan kepuasan batin, bukan fisik.¹⁷

Ketika dia berpartisipasi dalam gerakan tari sufi, Gus Abdul Rahman mungkin mengalami pengalaman spiritual. Dia merasa seperti dia mendapat pesan yang mengisyaratkan sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Namun, rincian pengalaman tersebut harus dirahasiakan. Selain itu, ia juga mengalami pertemuan gaib dengan sosok bayangan putih, tetapi kehadiran itu tidak begitu jelas.¹⁸

Maulana Jalaluddin Rumi, seorang sufi yang lahir di Turki pada abad ke-12, adalah inspirasi dari seni sufi.¹⁹ Jalaluddin Rumi adalah salah satu tokoh penting dalam dunia sufi, dan dia banyak memberikan pelajaran tentang ajaran sufi.²⁰ Dia mengajarkan banyak hal tentang cinta. Tari ini bermanfaat untuk mencapai kesempurnaan iman seseorang dan menghilangkan nafsu, ego, dan keinginan pribadi. Penari harus melakukan beberapa ritus, salah satunya adalah dzikir, sebelum mereka dapat menampilkan tarian ini. Musik khas Timur Tengah mengiringi tarian ini, yang menggambarkan perjalanan misterius yang khas dari pemahaman tasawuf.²¹

Karena seorang sufi selalu membersihkan hati mereka dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, mereka dianggap sebagai simbol orang yang suci. Mereka memiliki moral yang baik, pikiran yang bersih, dan tindakan mereka dinilai baik. Karena itu, seorang sufi memiliki kepribadian yang baik.

¹⁷ Razqan Anadh Mahendar, *Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaludin Rumi (1203-1273M): Analisis Semiotika Charles Sander Pierce*, Jurnal Center Of Middle Eastern Studies, Vol.7 No. 1, 25.

¹⁸ Gus Abdul Rahman, wawancara oleh penulis, transkrip, 17 Maret 2024

¹⁹ J. S. Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (London: Oxford University Press, 1971), 60

²⁰ Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat*, (Surabaya: Imtiyaz, 2014), 157.

²¹ Meiring, A.M, "Rumi Whirling in A Secular Age: Applying Medieval Sufi Wisdom To The Questions Of Our Day", *Verbum et Ecclesia* Vol 42 No. 1 2021. 1.

Karena metodenya yang tidak kaku dan sesuai dengan ajaran Islam, tasawuf sangat cocok dengan zaman materialistik dan hedonistik saat ini. Karena ciri-ciri keseniannya, seseorang tidak akan bosan dengan cepat dan dengan lantunan musik akan lebih merangsang perasannya.

Tari sufi memiliki makna unik untuk menemukan tujuan hidup karena, sebagai tarian religius, mereka dapat mengungkapkan nilai-nilai estetika dan pesan keagamaan yang membuat penarinya bahagia secara spiritual.²²

Tarian sufi mudah diingat dari perspektifnya karena hakikatnya adalah perputaran. Memiliki signifikansi filosofis yang mendalam untuk gerakan berputar ini, seperti yang ditunjukkan oleh tawaf di sekitar Ka'bah, yang mencerminkan perputaran ilahi dan juga mengandung filosofi bahwa elektron mengelilingi inti atomnya dan bumi berputar tanpa henti, sebagaimana alam semesta berputar menurut jalurnya masing-masing. Seorang Muslim menyatukan dirinya dengan Sang Pencipta, mengikuti ritme alam semesta, dengan melakukan tawaf. Tawaf adalah simbol waktu berputar. Gerakan berputar ini memiliki makna Islam yang mendalam, mengingatkan penari sufi untuk mengendalikan hidup mereka dan tidak membuang waktu. Hal ini membuat manusia menyadari posisi mereka yang rendah di hadapan Tuhan dan mendorong mereka untuk merendahkan diri. Humani adalah seperti alam semesta yang tunduk pada Allah.²³

Tari Sufi adalah bagian penting dari warisan budaya dan spiritualitas Islam; itu adalah ekspresi seni yang indah dan memiliki kemampuan untuk mengubah akhlak seseorang. Praktik ini melibatkan gerakan tubuh yang disesuaikan dengan ritme mantra dan musik, yang memungkinkan praktisi untuk mencapai ketenangan pikiran, kedalaman pikiran, dan konsentrasi. Selain itu, nilai moral dan etika seperti kesabaran, kesederhanaan, dan kasih sayang ditemukan dalam tarian Sufi. Nilai-nilai ini merupakan inti dari ajaran Sufisme. Praktik ini dapat meningkatkan karakter, menumbuhkan empati, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama.²⁴

²² Evania Maula, *Seni dan Tasawuf: Studi Pada Penari Sufi di Pondok Pesantren Maulana Rumi Bantul-Yogyakarta*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 62

²³ Rista Dewi Opsantini, "Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup 'Kesenian Sufi Multikultur' Kota Pekalongan", *Jurnal Seni Tari* Vol. 3 No. 1, Juni 2014, 5-6.

²⁴ Mohamad Anwar, "Pengaruh Pembelajaran Tari Sufi terhadap Peningkatan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018): h 65-72.

Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy membedakan diri dari pondok pesantren lainnya dengan praktik tari sufinya yang unik. Praktik tari sufi di pondok ini memiliki penekanan yang kuat pada tradisi spiritual Sufi. Ini bukan hanya sebuah seni, tetapi juga sarana untuk meningkatkan akhlak, konsentrasi, dan kedalaman batin. Para santri di pondok ini belajar nilai-nilai kesederhanaan, kesabaran, dan kasih sayang melalui gerakan yang mengalir sejalan dengan ritme musik dan mantra. Nilai-nilai ini menjadi landasan kuat dalam pembentukan karakter dan spiritualitas mereka.²⁵

Dengan demikian, penelitian ini akan menyelidiki pengaruh tari sufi terhadap santri. Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kalinyamatan di Jepara akan menjadi subjek penelitian penulis. Tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kalinyamatan Jepara mempromosikan agama Islam di Jepara dan daerah sekitarnya. Selain itu, tari sufi juga digunakan untuk mengajarkan ajaran tasawuf dan sebagai alat dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Orang yang sering menampilkan tarian sufi biasanya mengalami pengalaman spiritual yang berbeda, seperti perasaan tenang dan dekat dengan Allah SWT. Oleh karena itu, peneliti ingin mempelajari bagaimana tari sufi berdampak pada santri. Studi yang disebut sebagai "Pengalaman Spiritual Tari Sufi Santri Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kalinyamatan Jepara dan Impikasi Terhadap Perubahan Akhlak" adalah judul dari penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan gerakan-gerakan yang melambangkan pencarian spiritual dan hubungan dengan Yang Maha Kuasa, tarian sufi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan akhlak. Praktik ini tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga meningkatkan kesadaran diri dan nilai-nilai spiritual. Tari sufi mengajarkan kesabaran dan ketekunan. Proses yang terdiri dari gerakan yang berulang dan lambat menunjukkan bahwa pencapaian spiritual dan perubahan dalam diri memerlukan waktu dan usaha yang terus-menerus. Ini menumbuhkan sifat positif seperti ketekunan dan kesabaran saat menghadapi tantangan hidup.

Tarian sufi juga menekankan pengendalian diri. Ketika penari melakukan gerakan yang disesuaikan dengan irama musik, mereka belajar mengendalikan tubuh dan pikiran mereka. Pengendalian diri ini memainkan peran penting dalam perubahan

²⁵ Gus Muhammad, wawancara oleh penulis, transkrip 11 Maret 2024

akhlak karena membantu orang mengatasi dorongan negatif dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pegang. Selain itu, tarien sufi memicu introspeksi. Seseorang sering kali memasuki keadaan meditatif saat melakukan gerakan yang memerlukan konsentrasi tinggi, yang memungkinkan mereka untuk menyelami kedalaman batin mereka sendiri. Ini memungkinkan peningkatan spiritual dan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip etis dan moral. Dengan demikian, penulis akan memfokuskan penelitian ini pada tarien sufi bukan hanya sekadar bentuk seni yang indah, tetapi juga merupakan sarana yang kuat untuk mengubah akhlak Santri di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara, agar penelitian ini tidak melampaui batasnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman spiritual yang dialami penari sufi tari di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kalinyamatan Jepara.
2. Bagaimana penari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kalinyamatan Jepara dalam memaknai pengalaman spiritual tari sufi.
3. Bagaimana implikasi pengalaman spiritual penari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy terhadap perubahan akhlak.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengalaman spiritual penari sufi yang dialami santri di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kalinyamatan Jepara.
2. Untuk mengetahui penari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kalinyamatan Jepara dalam memaknai pengalaman spiritual tari sufi.
3. Untuk mengetahui implikasi pengalaman spiritual penari sufi Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy terhadap perubahan akhlak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tari sufi memengaruhi pengalaman spiritual penari sufi di Pondok

Pesantren Nailun Najah Assalafy di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan ilmu tasawuf dan psikoterapi, serta bidang ilmu lainnya yang terkait.

2. Manfaat Praktis

Pertama, manfaat bagi pembaca dapat memahami bagaimana tari sufi mempengaruhi pengalaman spiritual penari sufi. *Kedua*, manfaat akademis, sebagai karya ilmiah dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi IAIN Kudus diperluas. *Ketiga*, manfaat bagi Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara adalah untuk memberikan wawasan dan contoh tentang cara meningkatkan pengalaman spiritual santri, pelaku tari sufi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagian-bagian pada setiap bab. Sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab, untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN, bab ini berisi tentang: latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, Bab ini akan menggunakan teori-teori yang akan dijadikan acuan dalam pembahasan yang akan diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN, memuat tata cara penelitian yang meliputi: Jenis dan pendekatan penelitian, latar penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN, memuat hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran umum objek penelitian, uraian data penelitian dan analisis data penelitian mengenai "Pengalaman Spiritual Tari Sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kalinyamatan Jepara dan Implikasinya terhadap Perubahan Akhlak".

BAB V PENUTUP, pada bagian ini memuat kesimpulan dan saran mengenai pengalaman spiritual tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara serta implikasinya terhadap perubahan akhlak.